

## MITOS BHATARI SRI DAN BUDAYA SUBAK BALI DALAM WUJUD ARSITEKTUR

Elren Joni<sup>1)</sup>, Alvin Hadiwono<sup>2)\*</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, keziaelren@hotmail.com

<sup>2)\*</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, alvinh@ft.untar.ac.id

\*Penulis Korespondensi: alvinh@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

### Abstrak

Dalam budaya Bali, Subak dan Bhatari Sri adalah dua simbol penting yang sering digunakan dalam upacara tradisional. Subak adalah sistem irigasi tradisional yang telah digunakan selama berabad-abad untuk mengairi sawah dan kebun di daerah pedesaan. Sementara itu, Bhatari Sri adalah dewi yang dianggap sebagai pelindung pertanian dan kelimpahan. Jatiluwih, sebuah wilayah di Bali, terkenal dengan sawahnya yang indah dan subur, yang telah diakui sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO. Simbolisme Subak dan Bhatari Sri menarik wisatawan ke daerah ini karena mencerminkan nilai-nilai budaya yang kaya yang penting dalam kehidupan sehari-hari orang Bali. Ketika wisatawan mengunjungi Jatiluwih, mereka dapat belajar tentang sistem irigasi Subak dan bagaimana komunitas Bali mempertahankan keberlanjutannya. Mereka juga dapat menyaksikan upacara adat yang melibatkan Bhatari Sri, seperti upacara Ngembak Geni yang diadakan setiap tahun untuk merayakan kelimpahan panen. Dengan mempromosikan simbolisme Subak dan Bhatari Sri sebagai objek wisata, Jatiluwih dapat menarik wisatawan yang ingin belajar tentang budaya Bali dan mengalami keindahan alamnya yang subur. Ini juga dapat membantu komunitas lokal dalam melestarikan warisan budayanya dan memperoleh pendapatan dari industri pariwisata yang berkelanjutan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami konsep dan juga mengetahui mitos Bhatari Sri dan budaya Subak Bali dalam wujud arsitektur. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan studi dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat Bali memegang teguh tradisi warisan dari leluhur mereka dan juga menjaga alam dengan baik yang disesuaikan dengan konsep tri hita dalam bangunan arsitektur di wilayah Bali.

**Kata kunci:** budaya bali; dewi bhatari sri; industri pariwisata yang berkelanjutan sawah jatiluwih; sistem irigasi subak

### Abstract

*In Balinese culture, Subak and Bhatari Sri are two important symbols that are often used in traditional ceremonies. Subak is a traditional irrigation system that has been used for centuries to irrigate rice fields and gardens in rural areas. Meanwhile, Bhatari Sri is a goddess who is considered the patroness of agriculture and abundance. Jatiluwih, a region in Bali, is famous for its beautiful and fertile rice fields, which have been recognized as a World Heritage Site by UNESCO. The symbolism of Subak and Bhatari Sri attracts tourists to this area as it reflects the rich cultural values that are important in the daily lives of Balinese people. When tourists visit Jatiluwih, they can learn about the Subak irrigation system and how the Balinese community maintains its sustainability. They can also witness traditional ceremonies involving Bhatari Sri, such as the Ngembak Geni ceremony held annually to celebrate the abundance of the harvest. By promoting the symbolism of Subak and Bhatari Sri as a tourist attraction, Jatiluwih can attract tourists who want to learn about Balinese culture and experience its lush natural beauty. It can also assist the local community in preserving its cultural heritage and earning income from a sustainable tourism industry. The purpose of this research is to understand the concept and also know the myth of Bhatari Sri and Balinese Subak culture in the form of architecture. The research*

*method used is descriptive qualitative with observation data collection techniques and documentation studies. The results of this research are that the Balinese people uphold the traditions inherited from their ancestors and also take good care of nature which is adjusted to the concept of tri hita in architectural buildings in the Balinese region.*

**Keywords:** *balinese culture; goddess bhatari sri; subak irrigation system; sustainable tourism industry jatiluwih rice fields*

## 1. PENDAHULUAN

### Subak

Bali terkenal sebagai pulau yang kaya akan warisan budaya yang unik dan khas. Salah satu aspek budaya yang menonjol di Bali adalah sistem irigasi Subak yang telah berusia ratusan tahun dan menjadi inti kehidupan masyarakat Bali. Sistem irigasi Subak mengatur pengelolaan air untuk pertanian di Bali dan menjadi representasi penting dalam budaya Bali yang mengedepankan harmoni antara alam dan manusia. Bhatari Sri, dewi padi dalam kepercayaan Hindu di Bali, dianggap sebagai pelindung dan pemberi berkah bagi pertanian. Kekayaan budaya Bali ini menjadi daya tarik pariwisata bagi wisatawan yang ingin mendalami dan mempelajari lebih dalam tentang budaya Bali yang unik. Jatiluwih, yang terletak di Kabupaten Tabanan, Bali, dikenal sebagai salah satu kawasan Subak yang paling indah di Bali dan telah diakui sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO. Lanskap sawah terasering di Jatiluwih memberikan pemandangan alam yang spektakuler, dengan hamparan sawah yang terhampar di lereng pegunungan dan diapit oleh hutan hujan tropis.

Keindahan alam dan sistem irigasi Subak yang terjaga dengan baik di Jatiluwih menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi dan mengagumi pesona Subak dan Bhatari Sri dalam konteks nyata. Subak dan Bhatari Sri memiliki nilai spiritual dan filosofis yang dalam dalam kepercayaan Hindu di Bali. Subak dipandang sebagai sistem yang menggambarkan keseimbangan dan harmoni antara alam dan manusia, serta kebersamaan dalam bekerja sama dalam mengelola sumber daya alam. Sementara itu, Bhatari Sri dianggap sebagai lambang kesuburan, kelimpahan, dan keberkahan dalam pertanian. Nilai-nilai spiritual dan filosofis ini memberikan dimensi yang mendalam dalam pemahaman tentang Subak dan Bhatari Sri sebagai simbolisme dalam budaya Bali, dan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin mengeksplorasi dan memahami aspek spiritual dan filosofis dari budaya Bali.

### Latar Belakang

Subak merupakan sistem irigasi tradisional yang telah digunakan selama ribuan tahun untuk mengairi sawah di Bali. Sistem ini memainkan peran penting dalam menjaga ketahanan pangan dan budaya Bali. Namun, degradasi subak di Bali dapat mengancam ketahanan pangan dan budaya Bali. Dalam konteks ketahanan pangan, degradasi subak dapat mengurangi produktivitas pertanian dan ketersediaan pangan di Bali. Subak merupakan sistem irigasi yang efektif dan ramah lingkungan, tetapi banyak subak mengalami kerusakan dan pengabaian akibat perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini dapat menyebabkan kekeringan atau banjir di beberapa wilayah, mengurangi produksi pangan, dan menyebabkan kelaparan di Bali.

Selain itu, degradasi subak juga dapat mempengaruhi budaya Bali. Subak memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat Bali, baik dalam aspek agama, sosial, maupun budaya. Subak dianggap sebagai simbol kearifan lokal dan kebersamaan masyarakat Bali. Jika subak hilang, maka nilai-nilai budaya yang terkait dengan sistem irigasi tradisional tersebut juga akan hilang. Oleh karena itu, masyarakat Bali dan pemerintah perlu menjaga keberadaan subak dan memperbaiki subak yang rusak. Upaya ini dapat dilakukan dengan memperbaiki infrastruktur subak, melibatkan masyarakat dalam pengelolaan subak, dan mempromosikan nilai-nilai budaya

yang terkait dengan subak. Dengan menjaga keberadaan subak yang lestari, diharapkan dapat memperkuat ketahanan pangan dan budaya Bali.

### Rumusan Permasalahan

Adapun dalam penelitian kali ini, rumusan masalah yang ingin dibahas oleh peneliti yaitu bagaimana persepsi dari masyarakat lokal serta wisatawan terhadap simbolisme dari Subak dan Bhatari Sri?; bagaimana proses identifikasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi, mengkaji integrasi simbolisme Subak dan Bhatari Sri dalam pengelolaan pariwisata di Jatiluwih, serta menganalisis manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang diperoleh dari pengembangan pariwisata yang berbasis pada simbolisme Subak dan Bhatari Sri?

### Tujuan

Sehingga dalam penelitian kali ini adapun tujuan yang ingin didapatkan yaitu untuk memahami bagaimana persepsi dari masyarakat lokal serta wisatawan terhadap simbolisme dari Subak dan Bhatari Sri; untuk mengetahui proses identifikasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi, mengkaji integrasi simbolisme Subak dan Bhatari Sri dalam pengelolaan pariwisata di Jatiluwih, serta menganalisis manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang diperoleh dari pengembangan pariwisata yang berbasis pada simbolisme Subak dan Bhatari Sri

## 2. KAJIAN LITERATUR

### *Empathic Architecture*

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan merasakan emosi yang mereka rasakan. Dalam arsitektur, empati dapat diartikan sebagai kemampuan seorang desainer untuk menempatkan dirinya dalam posisi penghuni masa depan dan mempertimbangkan kebutuhan mereka. Juhani Pallasmaa menyebutnya sebagai "pertukaran peran dan kepribadian yang imajinatif" dalam pengujian gagasan desain: *em·pa·thy /'empəTHĒ/ is "the ability to understand and share the feelings of another. "he has a total lack of empathy for anybody"; ar·chi·tec·ture /'ärkä,tek(t)SHər/ is "the art or practice of designing and constructing buildings. "schools of architecture and design"*

Namun, dalam praktiknya, terkadang kurangnya pemahaman emosional yang mendalam terhadap penghuni dapat menghambat desain yang efektif. Bagaimana caranya kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan berkelanjutan terhadap kebutuhan dan pengalaman penghuni dalam desain?. Dalam konteks sosial, empati sering menjadi motivasi untuk bertindak membantu orang lain. Melihat seseorang menderita atau berjuang bisa memicu empati yang mendorong kita untuk membantu meringankan beban mereka. *Empathic Architecture* dapat diartikan sebagai pendekatan desain dimana arsitek mempertimbangkan kebutuhan dan pengalaman pengguna saat merancang solusi yang paling tepat untuk masalah desain. Dalam beberapa kasus, pengguna mungkin kesulitan membayangkan kebutuhan modern mereka sekaligus memperhatikan isu keberlanjutan, dan di sinilah empati sangat diperlukan.

Tabel 1. Contoh-contoh Karya Arsitektur Empatik di Bali

| Karya Arsitektur         | Penjelasan   |
|--------------------------|--|
| <i>Green School Bali</i> | Green School Bali merupakan sekolah yang dirancang dengan pendekatan arsitektur empatik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Bangunan <i>Green School</i> didesain dengan mengutamakan penggunaan bahan-bahan alami seperti bambu, kayu, dan tanah liat. Selain itu, bangunan ini juga menggunakan energi terbarukan seperti tenaga surya dan air hujan. |
| Bambu Indah              | Bambu Indah adalah sebuah <i>resort</i> yang dibangun dengan pendekatan arsitektur empatik yang menekankan pada keberlanjutan dan interaksi  |

|                             |   |
|-----------------------------|---|
|                             | manusia dengan lingkungan sekitarnya. <i>Resort</i> ini menggunakan bahan-bahan alami seperti bambu dan kayu sebagai bahan bangunan. Bambu Indah juga menggunakan sumber energi terbarukan seperti tenaga surya dan biomassa.   |
| Taman Harum <i>Cottages</i> | Taman Harum <i>Cottages</i> adalah sebuah hotel yang dirancang dengan konsep arsitektur empatik yang menekankan pada interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya. Bangunan-bangunan di Taman Harum <i>Cottages</i> didesain dengan gaya tradisional Bali dan menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, batu bata, dan alang-alang. Hotel ini juga memiliki taman yang indah untuk menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi para penghuninya. |
| Subak                       | Sistem irigasi Subak di Bali dirancang dengan pendekatan arsitektur empatik yang mengutamakan keseimbangan antara manusia, alam, dan masyarakat setempat. Sistem irigasi Subak dianggap sebagai salah satu contoh arsitektur empatik yang terintegrasi dengan budaya Bali. Subak juga menjadi simbol penting dalam kehidupan masyarakat Bali yang mencerminkan keseimbangan antara manusia dan alam.  |

Sumber: Penulis, 2023

Dalam kepercayaan Hindu di Bali, Bhatari Sri dianggap sebagai dewi kesuburan dan kehidupan yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan pertanian di Bali (Kertayasa dan Catur, 2019). Patung atau gambar Bhatari Sri seringkali ditemukan di berbagai bangunan tradisional Bali, dan menjadi salah satu contoh simbolisme dalam arsitektur Bali (Sugiarta, 2020). Bhatari Sri juga menjadi bagian penting dalam upacara-upacara dan ritual-ritual tradisional di Bali (Setiawan dan Dantes, 2020). Dalam arsitektur empatik di Bali, penggunaan simbolisme Bhatari Sri seringkali ditemukan pada desain ornamen-ornamen bangunan, seperti relief atau ukiran pada pintu-pintu masuk atau jendela-jendela (Putra dan Damaiyanti, 2020). Penggunaan simbolisme Bhatari Sri pada arsitektur empatik di Bali diharapkan dapat membawa keberkahan dan keharmonisan bagi penghuninya serta menjadi wujud penghormatan terhadap tradisi dan budaya Bali yang kaya.

### 3. METODE

Dalam perancangan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. Pihak peneliti sendiri menggunakan teknik deskriptif kualitatif atau penelitian lapangan. Kualitas yang berkaitan dengan aspek ilmiah perlu dipelajari dengan menggunakan teknik kualitatif dengan tujuan penelitian tercapai, perlu mengumpulkan data yang komprehensif, mendalam, andal, dan bermanfaat. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi metodologi deskriptif. Pendekatan deskriptif yang dilakukan pada penelitian kali ini memiliki tujuan dari penelitian dengan salah satu yang dimulai dengan deskripsi komprehensif tentang subjek atau objek penelitian, berlanjut ke analisis dan perbandingan data atau hasil penelitian tersebut dalam fenomena yang didapatkan saat ini, dan akhirnya diakhiri dengan penyajian solusi yang diusulkan.

Fase pengumpulan data dari proyek penelitian sangat penting. Data yang kredibel hanya dapat diperoleh melalui penggunaan metode pengumpulan data yang andal. Karena beratnya konsekuensi kesalahan langkah ini, langkah ini harus dilaksanakan dengan cermat sesuai dengan aturan dan karakteristik penelitian kualitatif. Dalam penelitian kali ini, pihak peneliti melakukan pengumpulan data secara primer dan juga sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan oleh pihak peneliti dengan observasi langsung ke lokasi penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk bisa mendapatkan hasil analisa secara lebih mendalam serta terkini. Selain itu pula, peneliti juga melakukan pengumpulan data sekunder dengan studi literatur. Studi literatur menjadi teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh pihak peneliti yang dalam hal ini dilakukan dengan upaya melakukan proses pengumpulan data dari serangkaian data yang tersedia yang tercatat dalam sebuah dokumen.

#### 4. DISKUSI DAN HASIL

##### **Pengenalan Subak dan Bhatari Sri sebagai Daya Tarik Pariwisata di Kawasan Jatiluwih**

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan budaya dan keindahan alamnya. Salah satu aspek budaya Bali yang menonjol adalah sistem irigasi Subak yang telah digunakan selama berabad-abad untuk mengairi sawah dan kebun di daerah pedesaan. Sementara itu, Bhatari Sri adalah dewi yang dianggap sebagai pelindung pertanian dan keberlimpahan. Dalam kepercayaan Hindu di Bali, Subak dan Bhatari Sri memiliki nilai spiritual dan filosofis yang dalam, yang mencerminkan harmoni antara alam dan manusia.

Kawasan Jatiluwih di Bali terkenal dengan sawah-sawahnya yang indah dan subur, yang telah diakui sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO. Simbolisme Subak dan Bhatari Sri menjadi daya tarik pariwisata di kawasan ini karena mereka mencerminkan nilai-nilai budaya yang kaya dan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Ketika wisatawan mengunjungi Jatiluwih, mereka dapat belajar tentang sistem pengairan Subak dan bagaimana masyarakat Bali menjaga keberlangsungannya. Mereka juga dapat melihat upacara-upacara tradisional yang melibatkan Bhatari Sri, seperti upacara Ngembak Geni yang diadakan setiap tahun untuk merayakan keberlimpahan hasil panen. Dalam artikel ini, akan dibahas tentang simbolisme Subak dan Bhatari Sri sebagai daya tarik pariwisata di kawasan Jatiluwih, serta dampak positif dari promosi simbolisme ini bagi masyarakat setempat dan pariwisata yang berkelanjutan. Artikel ini didasarkan pada penelitian dan kajian dari beberapa jurnal akademis terkait.

##### **Subak**

Subak adalah sistem pengairan tradisional Bali yang telah digunakan selama berabad-abad untuk mengairi sawah dan kebun di daerah pedesaan. Sistem irigasi Subak di Bali dikembangkan pada abad ke-9 oleh para pendeta Hindu di Bali, dan telah berfungsi secara efektif selama lebih dari 1.000 tahun. Subak dikelola oleh kelompok petani yang disebut sebagai subak, yang terdiri dari beberapa desa yang memiliki lahan pertanian yang terhubung dengan sistem irigasi yang sama. Setiap subak memiliki aturan dan tata cara yang berbeda-beda dalam mengatur pengelolaan air dan pemeliharaan sistem irigasi Subak.



Gambar 1. Sistem Irigasi Subak

Sumber: Bing images, 2019

Menurut Jurnal Studi Pariwisata dan Perhotelan, Subak juga menjadi salah satu bentuk kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam. Dalam pengelolaannya, Subak tidak hanya memperhatikan aspek teknis pengelolaan air, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Subak juga menjadi salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

### **Bhatari Sri**

Bhatari Sri adalah dewi padi dalam kepercayaan Selain itu, peningkatan kesadaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Bali yang terkandung dalam Subak dan Bhatari Sri dapat membantu melestarikan warisan budaya Bali. Dengan promosi yang tepat dan program edukasi yang memadai, wisatawan dapat diarahkan untuk memahami, menghargai, dan meresapi kearifan lokal yang terkandung dalam Subak dan Bhatari Sri. Sebagai hasilnya, mereka akan lebih memahami keunikan dan keindahan budaya Bali, dan akan membawa kembali pengalaman berharga dan pengetahuan tentang budaya Bali ke negara asal mereka. Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang Subak di Bali dan dampaknya terhadap budaya dan pariwisata Bali. Misalnya, Adnyana (2021) mengungkapkan bahwa Subak di Bali adalah warisan budaya yang penting dan harus dilestarikan. Asmara (2018) juga menunjukkan bahwa Subak memiliki makna penting bagi budaya Bali. BPS Provinsi Bali (2019) menyediakan data dan informasi tentang pertanian di Bali yang mencakup Subak sebagai sistem irigasi yang digunakan oleh para petani Bali.

Dharmawan et al. (2020) menyoroti pentingnya nilai-nilai budaya dalam menjaga keberlanjutan Subak di Bali. Kristanto et al. (2021) juga mengungkapkan dampak pariwisata terhadap Subak dan keberlangsungan budaya Bali. Kusumayanti (2018) mengusulkan agar Jatiluwih Subak Landscape di Bali diakui sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO. Merta et al. (2019) membahas tentang pentingnya air dalam budaya Bali dan peran Subak dalam menjaga ketersediaan air bagi para petani Bali. Merta (2018) menjelaskan tentang konsep Tri Hita Karana dan hubungannya dengan Subak di masyarakat Bali. Nugraha (2018) membahas peran Subak dalam pertanian tradisional Bali. Dalam penelitian-penelitian tersebut, terdapat beberapa inovasi dan pengembangan yang dilakukan oleh para peneliti dalam memperkaya pengetahuan tentang Subak dan budaya Bali.

### **Arsitektur Empatik: Menggabungkan Budaya dan Lingkungan**

Arsitektur empatik adalah pendekatan desain arsitektur yang menempatkan perhatian pada pengaruh yang dimiliki oleh lingkungan sekitar pada kesejahteraan manusia. Konsep ini mengedepankan perpaduan antara fungsi, estetika, dan nilai-nilai budaya dalam satu desain arsitektur. Arsitektur empatis bukan hanya sekedar berbicara mengenai bentuk bangunan, tetapi juga memberikan perhatian pada faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Salah satu contoh arsitektur empatis adalah sistem irigasi subak di Bali. Subak adalah sistem irigasi tradisional yang telah diterapkan di Bali sejak abad ke-11. Sistem ini memiliki nilai budaya yang tinggi karena melibatkan keseluruhan masyarakat Bali dalam pengaturan air untuk irigasi sawah. Subak juga menjadi objek wisata yang populer di Bali karena keindahan pemandangan sawah yang dihasilkan dari sistem irigasi ini.

Menurut Adnyana (2021), subak di Bali merupakan warisan budaya yang sangat penting. Sistem irigasi subak menggambarkan harmoni antara manusia dan alam. Sistem ini mengatur penggunaan air secara adil dan berkelanjutan, sehingga dapat menghasilkan panen yang berlimpah. Selain itu, sistem irigasi subak juga memberikan pengaruh besar pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali.



Gambar 2. Bangunan Arsitektur di Bali  
 Sumber: Bing images, 2022

Asmara (2018) menyatakan bahwa subak bukan hanya sekadar sistem irigasi, tetapi juga mengandung makna filosofis yang dalam. Konsep tri hita karena, yaitu harmoni antara manusia dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan, tercermin dalam sistem irigasi subak. Subak menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai budaya masyarakat Bali. Dharmawan et al. (2020) menambahkan bahwa sistem irigasi subak juga memiliki nilai-nilai sosial dan ekonomi yang signifikan. Sistem ini melibatkan seluruh masyarakat dalam proses pengaturan air untuk pertanian, sehingga dapat memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Selain itu, subak juga dapat meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan.

Kristanto et al. (2021) menjelaskan bahwa subak juga memiliki pengaruh yang signifikan pada industri pariwisata di Bali. Pemandangan sawah yang dihasilkan dari sistem irigasi subak menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang berkunjung ke Bali. Dalam hal ini, subak tidak hanya berperan sebagai sistem irigasi, tetapi juga sebagai objek wisata yang memberikan nilai tambah bagi industri pariwisata. Kusumayanti (2018) mengungkapkan bahwa subak di Jatiluwih telah diakui sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO pada tahun 2012. Pengakuan ini memberikan dampak positif pada pengembangan pariwisata di Jatiluwih, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Selain itu, pengakuan UNESCO juga memperkuat nilai-nilai budaya dan lingkungan yang dimiliki oleh subak di Bali. Dari contoh tersebut, dapat kita lihat bahwa arsitektur empatis tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika dan fungsi bangunan, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh lingkungan dan budaya pada kesejahteraan manusia. Sistem irigasi subak di Bali merupakan contoh arsitektur empatis yang memiliki nilai-nilai budaya dan lingkungan yang sangat tinggi, dan memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan pariwisata masyarakat Bali.

### **Mitos Bhatara Sri dan Subak Sebagai Tradisi di Bali**

Bali sendiri memiliki karya arsitektur yang indah dengan adanya nilai seni yang terdapat di setiap bangunannya. Karya seni arsitek tersebut banyak memberikan makna yang mendalam dan juga terdapat filosofi di dalamnya. Arsitektur tradisional sendiri dianggap menjadi salah satu bagian yang berkaitan dengan adanya kekayaan arsitektur nusantara. Hal demikian tentunya sudah selayaknya menjadi bagian dari warisan peninggalan yang ada hingga saat ini.

Kekayaan seni yang terdapat pada arsitektur tradisional khas Bali pun juga diharuskan memiliki konsep serta pemahaman yang menjadi ciri khas bangunan tersebut. Sehingga tercermin sebagai sebuah unsur kebudayaan yang memiliki kisah serta sejarahnya pada setiap konsep yang ada. Tentunya dalam pengembangan tersebut, setiap tradisional Bali menjadi langkah yang nyata untuk bisa dikembangkan. Sebagaimana hal tersebut dengan adanya bhatara sri dan juga subak yang identik dengan air oleh masyarakat Bali. Masyarakat Bali sendiri memiliki makna

tersendiri dengan air. Di tengah era perkembangan zaman seperti halnya saat ini dengan adanya globalisasi, masyarakat Bali terus berupaya untuk menjaga tradisi serta pandangannya terkait warisan yang diberikan leluhurnya tersebut. Sebagaimana hal tersebut pun berkaitan dengan air yang menjadi bagian dari arsitektur subak. Air sendiri menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup setiap makhluk. Masyarakat Bali tentunya berupaya menjaga filosofi dari alam yang telah diwariskan sebelumnya. Sehingga masyarakat Bali akan berupaya menjaga kelestarian alam serta tempat suci bagi masyarakat Bali.

Namun, meskipun demikian, masyarakat Bali tidak lantas menutup diri mereka dari adanya peradaban. Pandangan mereka tetap terbuka untuk menerima perubahan di masyarakat yang ada, dan juga tentunya berkaitan dengan kelestarian lingkungan hidup. Setiap bangunan serta karya arsitektur tradisional Bali memiliki filosofinya sendiri yang kemudian hal tersebut memiliki potensi sebagai sumber pariwisata. Hal demikian terlihat dari adanya bentuk bangunan berpunden yang terdapat pada subak yang memiliki konsep Tri Hita yang masih erat dipegang oleh masyarakat Bali. Pengembangan konsep tersebut dan juga upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Bali kemudian mampu dikembangkan sebagai sebuah pariwisata yang memiliki karakteristik yang kuat. Hal itu sebagai langkah untuk bisa memajukan pariwisata Bali dengan kekayaan alam serta keindahan makna arsitektur Bali yang dijaga serta dipelihara hingga saat ini.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan artikel ini, dapat disimpulkan bahwa simbolisme Subak dan Bhatari Sri memiliki peran penting dalam budaya Bali. Subak sebagai sistem irigasi tradisional telah digunakan selama berabad-abad untuk mengairi sawah dan kebun di daerah pedesaan, sementara Bhatari Sri dianggap sebagai pelindung pertanian dan kelimpahan. Wilayah Jatiluwih di Bali dikenal dengan sawahnya yang indah dan subur yang telah diakui sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO. Wisatawan yang mengunjungi Jatiluwih dapat mempelajari tentang sistem irigasi Subak dan upacara adat yang melibatkan Bhatari Sri, seperti upacara Ngembak Geni yang diadakan setiap tahun untuk merayakan kelimpahan panen. Penting untuk mempromosikan simbolisme Subak dan Bhatari Sri sebagai objek wisata, karena hal ini dapat membantu menarik wisatawan yang ingin belajar tentang budaya Bali dan mengalami keindahan alamnya yang subur. Selain itu, hal ini juga dapat membantu komunitas lokal dalam melestarikan warisan budayanya dan memperoleh pendapatan dari industri pariwisata yang berkelanjutan.

Namun, perlu diingat bahwa dalam mempromosikan wisata budaya, perlu ada keseimbangan antara pembangunan dan konservasi, sehingga keberlanjutan lingkungan dan budaya dapat terjaga. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah pentingnya mempertimbangkan dampak dari kegiatan pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat lokal, serta mengembangkan strategi pengelolaan yang berkelanjutan untuk menjaga keberlangsungan industri pariwisata. Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya menjaga keberlangsungan lingkungan dan budaya dalam kunjungan wisata mereka. Dalam kesimpulan, simbolisme Subak dan Bhatari Sri merupakan bagian penting dari budaya Bali dan dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata untuk meningkatkan kesadaran dan pengalaman wisatawan tentang keindahan alam dan keragaman budaya Bali. Namun, penting untuk mempertimbangkan dampak kegiatan pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat lokal serta mengembangkan strategi pengelolaan yang berkelanjutan untuk menjaga keberlangsungan industri pariwisata.

Dalam arsitektur sendiri, masyarakat Bali terus berupaya untuk menjaga orisinalitas dari bangunan tersebut dan juga pelestarian alam yang ada. Konsep Tri Hita yang dianut oleh

masyarakat Bali sendiri menjadi acuan yang dipegang oleh masyarakat dalam menjaga kebudayaannya hingga saat ini. Upaya menghargai lingkungan, alam, serta warisan bagi masyarakat Bali menjadi daya tarik tersendiri bagi pariwisata Bali hingga saat ini.

### Saran

Berdasarkan artikel ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk mendukung pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan di wilayah Jatiluwih, Bali, yang fokus pada promosi simbolisme Subak dan Bhatari Sri sebagai objek wisata. Meningkatkan aksesibilitas dan infrastruktur: Pemerintah dan pengelola pariwisata di wilayah Jatiluwih dapat meningkatkan aksesibilitas dan infrastruktur pariwisata, seperti memperbaiki jalan, membangun akomodasi yang ramah lingkungan, dan memberikan fasilitas untuk mengalami sistem irigasi Subak dan upacara adat Bhatari Sri.

Mendorong partisipasi masyarakat lokal: Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan harus melibatkan partisipasi masyarakat lokal untuk memastikan bahwa industri pariwisata memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang adil bagi mereka. Masyarakat lokal juga dapat memberikan pandangan yang berharga tentang cara melestarikan budaya dan lingkungan di wilayah mereka. Mengadopsi praktik pariwisata berkelanjutan: Industri pariwisata dapat mengadopsi praktik pariwisata berkelanjutan seperti pengelolaan sampah yang tepat, menggunakan energi terbarukan, dan mempromosikan produk lokal untuk mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Meningkatkan kesadaran wisatawan: Pengelola pariwisata dapat meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya di wilayah Jatiluwih. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye edukasi, promosi paket wisata berkelanjutan, dan meminta wisatawan untuk mengikuti aturan dan etika wisata yang baik. Dengan menerapkan saran-saran di atas, wilayah Jatiluwih dapat mempromosikan simbolisme Subak dan Bhatari Sri sebagai objek wisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, sambil juga melestarikan warisan budayanya dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

### REFERENSI

- Adnyana, I. K. (2021). Subak System in Bali as a Cultural Heritage. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 40(4), 1-8.
- Asmara, A. (2018). The cultural significance of Bali's Subak irrigation system. *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, 6(1), 59-67.
- BPS Provinsi Bali. (2019). *Bali Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Dharmawan, I. G. A., et al. (2020). The cultural values of Bali's Subak irrigation system for sustainability. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 476(1), 012017.
- Kertayasa, I. K., & Catur, I. W. (2019). The Character of Bhatari Sri as the Deity of Agriculture and Prosperity in Bali. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(5), 6-11.
- Kristanto, A., et al. (2021). Bhatari Sri and Subak: Balinese Culture and its Impact on Tourism. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 12(5), 1065-1074.
- Kusumayanti, H. (2018). Jatiluwih Subak Landscape as a World Heritage Site. *International Journal of Tourism and Hospitality in Asia Pacific*, 1(1), 41-48.
- Merta, A. A. A., et al. (2019). Subak as a Balinese irrigation system: the value of water in Balinese culture. *Environmental Development*, 32, 100472.
- Merta, I. G. B. (2018). The concept of Tri Hita Karana and Subak in Balinese society. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 7(7), 148-153.
- Nugraha, A. A. (2018). The role of Subak in Balinese traditional agriculture. *Jurnal Tanah Tropika*, 23(1), 17-26.

- Putra, W. P., & Damaiyanti, N. (2020). The Application of Traditional Symbols on the Ornaments of Sustainable Architecture in Bali. *Journal of Physics*
- Setiawan, I. K. A., & Dantes, N. (2020). Bhatari Sri and the Rice Cultivation System in Bali. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(1), 13-26.
- Sugiartha, I. W. (2020). Local Wisdom of Bali's Traditional House Architecture. *Jurnal Arsitektur Lansekap: Jurnal Hasil Penelitian*, 6(2), 82-95.
- Photo, 2023, diunduh 20 April 2023, <https://photos.com/art/architecture>
- Rumah 123, 2023, *Mengenal Arsitektur Bali Beserta Konsep dan Pembagian Zonasi Hunian*, diunduh 22 April 2023, <https://artikel.rumah123.com/mengenal-arsitektur-bali-beserta-konsep-dan-pembagian-zonasi-hunian-74846>.